Volume 22, Nomor 1, Juni 2012 ISSN 1410-4889

TA'ALLUM

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

JURUSAN TARBIYAH
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung

TA'ALLUM	Volume 22	Nomor 1	Hlm. 1-130	Tulungagung Juni 2012	ISSN 1410-4889

ISSN 1410-4889

TA'ALLUM

Jurnal Pendidikan Islam

Volume 22, Nomor 01, Juni 2012

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Berisi tulisan yang diangkat dari kajian analitis-kritis di bidang pendidikan. SSN 1410-4889.

Penanggung Jawab
Maftukhin

Redaktur
Imam Fu'adi
M. Saifudin Zuhri
Nur Efendi
Muhammad Ridho

Penyunting
Abd. Aziz, M.Pd.I
Kutbuddin Aibak, M.H.I
Anin Nurhayati, M.Pd.I
Tadjudin, M.Pd.I

Redaktur Pelaksana
Fathul Mujib, M.Ag.
Drs. Muh. Kharis, M.Pd.
Dr. Kojin, MA
Muhamad Zaini, MA
Dra. Umy Zahroh, M.Kes.
Arina Shofiya, M.Pd.
Khoirul Anam, M.Pd.I

Sekretariat
Akhmad Rizqon Khamami
Moh. Arif
Isno
Zainudin
Muhiburrohman
Muh. Nurul Huda

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subag Umum Urusan Penerbitan STAIN Tulungagung Lantai II Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221 Telepon (0355) 321513 Fax (0355) 311 656. email; jurnal_taallum.stainta@yahoo.co.id

Ta'allum (Jurnal Pendidikan Islam) diterbitkan sejak 1 Juni 1991 oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada "Pedoman Bagi Penulis" di bagian belakang jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Dicetak di Percetakan KKS Yogya. Isi di luar tanggung jawab Percetakan

ISSN 1410-4889

TA'ALLUM

Jurnal Pendidikan Islam

Volume 22, Nomor 01, Juni 2012

DAFTAR ISI

- WAWASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
  Muh. Idris (STAIN Manado) 1-19
- STRATEGI PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
  Ahmad Nurcholis dan Jusuf Bahtiar (STAIN Tulungagung) 21-35
- SPEKTRUM METODE TARBIYAH ILAHIYYAH DALAM AI-QUR'ÂN
  Nur Qomari (STIT Ibnu Sina) 37-53
- PEMBELAJARAN BERNUANSA AIKEMI DALAM MATA PELAJARAN PENGETAHUAN SOSIAL
  Jani (STAIN Tulungagung) 55-70
- KESEHATAN MENTAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ZAKIYAH DARAJAT
  Binti Maunah (STAIN Tulungagung) 71-83
- INOVASI KURIKULUM MATA KULIAH BIMBINGAN KONSELING BAGI JURUSAN PENDIDIKAN
  Elfi Mu'awanah (STAIN Tulungagung) 85-95
- BULLYING DALAM DUNIA PENDIDIKAN
  Rifa Hidayah (UIN Maulana Malik Ibrahim) 97-105
- INOVASI PENDIDIKAN SD MELALUI PROSES PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT
  HM. Zainudin (Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang) 107-117
- PENILAIAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR
  Saiful Imam (Universitas Negeri Malang) 119-130

BULLYING *DALAM DUNIA PENDIDIKAN*

Rifa Hidayah

UIN Maulana Malik Ibrahim Jl. Gajayana 50 Malang 65144
mbakrifa@yahoo.com

ABSTRACT

To prevent the practice of bullying at schools, some strategies can applied such as functioning the doer's perspective taking. In this case, the doer is given some kinds of suggestions which can open their mind and heart. It is important to raise the doer's awareness that everybody is potential to conduct bullying. In short, the victim may take revenge which cause worse effect the doer. Therefore, everybody will think twice before bullying others.

Kata Kunci: *bullying*, perspektif *taking*.

Pendahuluan

Salah satu wujud kekerasan dalam lingkungan sekolah sering terkait dengan bullying. Bullying merupakan kekerasan secara fisik dan psikologis yang dilakukan individu maupun kelompok dalam jangka waktu lama/panjang terhadap seseorang dimana seseorang yang disakiti tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan. Pendapat lain menyatakan bullying merupakan kekerasan yang dilakukan pada orang lain yang dinggap lemah dan tidak punya kesempatan untuk membalas.

Bullying menurut Crothers & Levinson adalah suatu tindakan menggunakan tenaga dan kekuatan untuk melukai orang lain atau kelompok orang lain secara verbal, fisik, ataupun secara psikologis dan menyebabkan korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Pelaku kekerasan bertindak seperti ini dengan tujuan agar dia menjadi popular atau menarik perhatian orang. Dia melakukan ini bisa juga disebabkan karena suatu kecemburuan atau karena ia pernah diperlakukan sebagai target dalam suatu bullying.[1] *Bullying* menurut kamus websters bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan motif tapi dengan segaja dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah.

[1] Rifa Hidayah, "Antisipasi Kekerasan dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Psikoislamika*, Tahun 2009, hal. 197-212

Sehingga pelaku *bullying* selaku orang yang merasa kuat sehingga ia menindas korban yang dianggapnya lemah. Padahal kenyataanya para korban *bullying* tidak lemah melainkan tidak berusaha melawan pelaku bullying menginggat dunia pendidikan apabila dilabas dengan *bullying* apa bedanya kebaikan dan kebenaran?

Perilaku *Bullying* dan Proses Terjadinya *Bullying*

Perilaku *bullying* terjadi melaui 5 kategori : 1) kontak fisik langsung, yaitu berupa kekerasan yang dilakukan melelui kekerasan fisik secara langsung dengan cara memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. 2) kontak verbal yaitu erupa kekerasan yang dilakukan seseorang secara verbal secara langsung dengan cara melabelkan buruk pada orang lain mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela.mengecek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, 3) prilaku non verbal langsung, yaitu kekerasan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk non verbal bisa melaui isyarat, memandang seseorang sinis, menunjukkan ekspresi wajah yang masam, menjulurkan lidah, mengejek, mengancam, merendahkan orang lain, 4) perilaku non-verbal tidak langsung contohnya menyakiti orang lain dengan cara mendiamkan seseorang, mendustai persahatan, 5) pelecehan seksual; yaitu kekerasan yang dilakukan kepada orang lain melalui bentuk pelecehan seksual yang biasanya dengan cara agresi fisik maupun verbal.

Bullying dapat saja terjadi pada semua tingkatan pendidikan dari tingkat pendidikan usia dini hingga lembaga pendidikan tinggi dalam berbagai bentuk, kekerasan fisik maupun psikologis, penganiayaan, pengucilan, pelecehan, intimidasi, ejekan, gosip, fitnah. Segala bentuk kekerasan terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah dapat dikategorikan sebagai kasus *bullying*, dan kasus *bullying* di lembaga pendidikan dapat terjadi kapanpun dan oleh siapapun termasuk penganiayaan guru terhadap siswa di sekolah, penganiayaan senior seperti kasus IPDN, kekerasan pengawas kepada kepala sekolah, kekerasan tenaga pendidik yang sedang menjabat struktural kepada tenaga pendidik biasa dan lain sebagainya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 40 ayat 2 menyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: 1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, 2) memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, 3) memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Yang dimaksud tenaga pendidik adalah guru dan dosen, sedangkan komponen tenaga kependidikan antara lain adalah guru dosen, sedangkan komponen tenaga kependidikan antara lain pengawas sekolah, kepala sekolah, pustawan sekolah, laboran, dan tenaga tata usaha sekolah.

Mengingat UU sisdiknas tersebut maka seluruh elemen dalam pendidikan yang nayaman dan bebas dari kekerasan, namun pada realitanya sampai detik ini masih terdengar banyaknya kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Bila dicermati sampai detik ini masih terdengar banyaknya kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Baik terekspos maupun tidak dipublikasikan dan bahkan ada yang sengaja ditutup tutupi.

Dalam *prespective taking*/kemampuan mengambil perspektif sosial Selman dalam Elok Halimatus Sa'diyah, *bully* mengalami kegagalan di dalam memahami konflik, pandangan dan perasaan orang lain (*social information role taking*), enggan untuk memikirkan titik pandang dirinya dan orang lain, dan menolak kenyataan sebenarnya orang lain juga dapat melakukan hal yang sama pada dirinya, serta mengabaikan pihak lain yang tidak menyetujui apa yang dia lakukan (*mutual role taking*).[2] Para *bully* juga gagal dalam melakukan perbandingan berbagai perpektif dengan sistem sosial yang berlaku (*social role taking*)

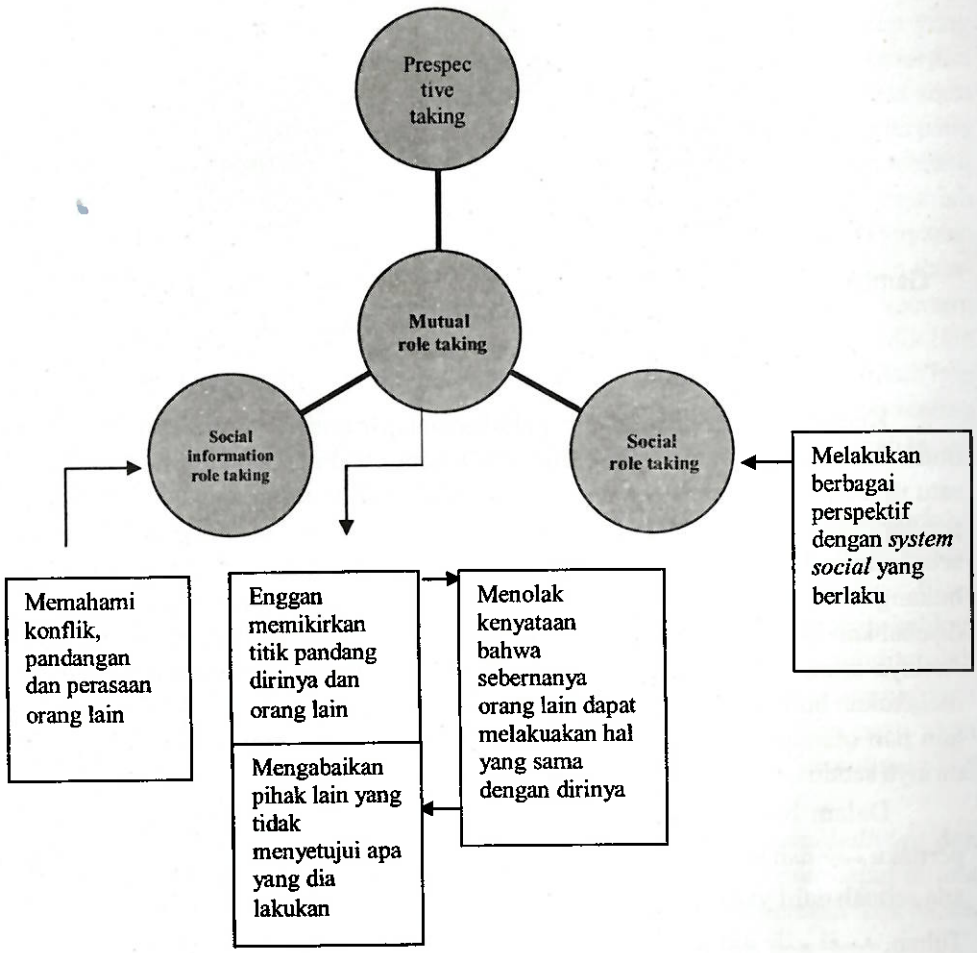

Bagan 1. *Perspective taking* yang normal

[2] Elok Halimatus Sa'diyah, "Bully: Anti Sosial atau Kecenderungan Umum Perilaku Sosial", *Jurnal Psikoislamika*, Tahun 2009, hal 213-231

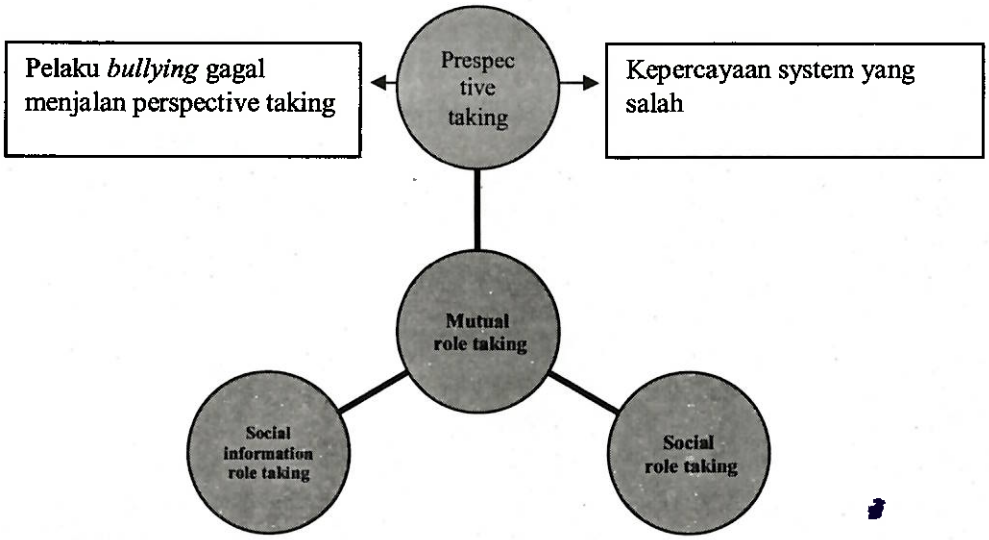

Gambar 2. Pelaku *Bullying* = orang yang gagal menjalankan *Perspektif Taking* dan memiliki kepercayaan yang salah.

Kemampuan mengambil perspektif sosial (*prespective taking*) sebenarnya telah mulai dimiliki oleh anak pada sekitar usia 8 tahun. Sehingga pada usia tersebut salah satu usaha prevensi maupun intervensi yang dilakukan seharusnya di dasarkan pada pengasahan kemampuan kognisi sosial anak. Artinya jika melakukan kenakalan sebelumusia 8 tahun anak melakukan kenakalan lebih disebabkan karena egosentrisnya bukang taking prespectifnya. Sebaliknya jika dilakukan oleh orang dewasa bisa disebabkan oleh taking perspectifnya dan bisa karena dasar kepercayaan yang salah. Artinya orang yang relatif normal perpective takingnya akan berpikir ulang untuk melakukan bullying kepada orang lain karena kan selalu berfikir dampak pada orang lain dan utamanya dampak berperilaku bullying nantinya juga akan kembali pada dirinya sendiri.

Dalam bahasa agama Islam perilaku bullying dapat dikategorikan sebagai perilaku ظليم dan termasuk tindakan aniaya. Sehingga karena berlaku aniaya itu sampai ada sebuah dalil yang menyebutkan bahwa doa orang teraniaya akan dikabulkan oleh Tuhan. من ظلم فقد ظلم نفسه barang siapa berlaku aniaya maka sebenarnya ia akan memperoleh dampak dampak perilaku laku aniaya untuk dirinya sendiri. Biasanya pelaku pendhalilam merasa kuat sehingga berlaku aniaya kepada yang lemah sebagaimana konsep bullying.

Sementara Sutton melakukan penelitian tentang bullying dengan mendasarkan pada perbedaan kognitif dan emosi dalam kerangka "*Theory of mind*" kemampuan individu untuk menggunakan *mental state* mereka baik kepada diri mereka sendiri dan orang lain untuk menjelaskan dan memprediksi sebuah perilaku. Dalam kerangka *theory of mind* dijelaskan bahwa individu bisa bertindak berdasarkan pada kepercayaan yang salah, dan kemudian terlihat dalam perilaku yang salah juga, salah satunya adalah praktek *bullying*.

Praktek *Bullying* dan Tinjauan Agama

Beberapa kasus *bullying* baik fisik, psikis, seksual melalui kontak langsung maupun tidak di dunia pendidikan diantaranya adalah 1) saat orientasi mahasiswa, mahasiswa senior meludahi mahasiswa yunior karena dianggap melanggar gata tertib orentasi, 2) pemecatan guru bidang studi oleh kepala sekolah yang dianggap gagal mengajar karena rendahnya hasil UAN, 3) keputusan yayasan sekolah mengganti kepala sekolah sebelum masa jabatan berakhir karena "dianggap tua " dan yang menggantinya dianggap "lebih muda dan energik". Meskipun yayasan punya wewenang mengangkat dan menurunkan, tetapi jika dilakukan dengan tiba-tiba tanpa diketemukan kesalahan termasuk dalam *bullying*, 4) pengawas sekolah sebagai tenaga kependidikan yang notabene bertugas sebagai pembina dan penilai pada bidang teknik pembelajaran dan teknik administrasi sekolah[3], maka bukan tempatnya menghujat dan menghina serta menyakiti pimpinan sekolah, guru dan tenaga kependidikan lain, apalagi sampai pada melengserkan jabatan kepala sekolah dan termasuk dalam kekerasan verbal jika seorang pengawas melakukan tugas pengawasan di sekolah swasta menghujat kepala sekolah dihadapan guru serta memberi perintah kepada guru untuk melaporkan kepada yayasan sekolah agar segera dilakukan pergantian kepemimpinan dengan melontarkan kata-kata "*ndang kon ganti kepala sekolah X*" *selak sekolae mati*, 5) termasuk seorang pendidik yang merasa punya jabatan kuat melakukan kekerasan verbal pendidik lain yang dianggap mengganggu *privacy*-nya karena ia memergoki telah kawin/nikah lagi atau melakukan poligami seperti ".... apabila ada suatu hal terjadi terhadap bagian saya karena perbuatan anda akan saya bantai kamu....", juga " o...gembel koyo raimu tak enteni tantantanganmu, ki nyowo taruhane....".

Bahkan jika dicermati *bullying* berupa kekerasan fisik dan psikis seperti melalui kata-kata verbal berdampak pada faktor psikologis seseorang. Seolah-olah pelaku *bullying* berkuasa sehingga dapat melakukan apa saja bahkan dalam dunia pendidikan apa yang dilakukan pelaku *bullying* sangat tidak memiliki muatan paedagogis bahkan jauh dari unsur paedadogis. Pelanggaran atas sisdiknas dan utamanya pendidik salah satu kompetensi kepribadian sangat terabaikan. Di sisi pelaku *bullying* biasanya pasti ada *defender* orang yang membela korban *bullying*. Karena kebenaran pasti akan terungkap dan pelaku bullying juga akan menerima akibatnya sesuai ketentuan yang berlaku baik sosial, moral maupun hukum.

Konteks Islam tentang kekerasan yang dapat dijadikan acuan *bullying* dan hendaknya dihindari. Diantaranya adalah kekerasan secara garis besar dapat dilihat indikasinya melalui ungkapan tentang: *pertama*, kekerasan fisik. Kekerasan fisik dalam Islam nampak pada beberapa ayat berikut:

---

[3] Riauskina, Djuwita R, dan Soetio, S.R, "Gencet-Gencetan di Mata siswa/siswi kelas SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario dan dampak gencet-gencetan", *Jurnal Psikologi*, Volume 12 No. 01 Tahun 2005, hal. 1-13

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ (القصص:١٥)

Artinya: *Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)* (QS. Qhashah (28): 15)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ(لقمان:١٨)

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri* (QS. Luqman (31);18)

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا(الاسراء:٢٣)

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (QS. Al-Israa' (17): 23).

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا أَبُو قَزَعَةَ الْبَاهِلِيُّ عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْقُشَيْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ قَالَ أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ أَوِ اكْتَسَبْتَ وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ قَالَ أَبُو دَاوُد وَلَا تُقَبِّحْ أَنْ تَقُولَ قَبَّحَكِ اللَّهُ (سنن ابى داود)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan*

dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar (QS. An-Nuur :11)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا أَبُو قَزَعَةَ الْبَاهِلِيُّ عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْقُشَيْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ قَالَ أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ أَوِ اكْتَسَبْتَ وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ قَالَ أَبُو دَاوُد وَلَا تُقَبِّحْ أَنْ تَقُولَ قَبَّحَكِ اللَّهُ (سنن ابى داود)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي قَزَعَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا حَقُّ الْمَرْأَةِ عَلَى الزَّوْجِ قَالَ أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَ وَأَنْ يَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَى وَلَا يَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا يُقَبِّحْ وَلَا يَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ (رواه ابن ما جه)

Kedua, kekerasan seksual. Beberapa ayat Al Qur'an yang mencontohkan kekerasan seksual adalah:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ(يوسف :٢٣)

Artinya: *Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah kesini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung (*QS.Yusuf: 23)

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (يوسف :٢٥)

Artinya: *Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"* (QS.Yusuf: 25)

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونَنْ مِنَ الصَّاغِرِين (يوسف : ٣٢)

Artinya: *Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* (QS.Yusuf: 32)

Ketiga, kekerasan ekonomi. Ungkapan yang termaktub dalam Al Qur'an mengenai kekerasan ekonomi antara lain:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا(النّساء : ١٠)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)* (QS. An-Nisaa'(4): 10).

.وَءَاتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا(النّساء : ٤)

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya *(QS. An-Nisaa'(4): 4).*

Penutup

Secara mental sehat sebenarnya seseorang pelaku *bullying* bisa belajar kembali mengfungsikan *perspektive taking*-nya dengan mencoba membuka hati telinga dan perasan terhadap dunia orang lain. Sehingga akan berfikir ulang untuk melakukan *bullying* karena setiap manusia punya potensi yang untuk melawan *bullying*. Tetapi *bullying* tidak perlu dilawan dengan bullying karena dunia pendidikan memberikan *value* paedagogis. Dengan demikian secara sunatullah, sosial, moral dan hukum pelaku *bullying* pasti akan memetik perilaku negatif yang dilakukan olehnya dalam waktu cepat maupun lambat. Semua elemen pendidik hendaknya menjauhkan diri dari prak *bullying*, menjadi berhenti menjadi pelaku dan menghindar menjadi korban *bullying*.

Alasan apapun tidak dibenarkan melakukan kekerasan apalagi dalam dunia pendidikan, apa bila mendapati hal tersebut hendaknya bekerjasama untuk menyelesaikan dengan cepat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayah, Rifa, "Antisipasi Kekerasan dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Psikoislamika*, Tahun 2009

Keputusan Menpan 118/1996 tentang Pendidik dan dan Tenaga kependidikan

Pemerintah RI, *UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Citra Umbara, 2004

Riauskina, Djuwita R, dan Soetio, S.R, "Gencet-Gencetan di Mata siswa/siswi kelas SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario dan dampak gencet-gencetan", *Jurnal Psikologi*, Volume 12 No. 01 Tahun 2005

Sa'diyah, Elok Halimatus, "Bully: Anti Sosial atau Kecenderungan Umum Perilaku Sosial", *Jurnal Psikoislamika*, Tahun 2009